

Analisis Tokoh Kartini dalam Teori Bandura

Bintang Anugrah^{1*}, Mutiara Anggi Pratiwi²

^{1,2}UIN Syarif Hidayatullah, Indonesia

Email: bintanganugrah1312@gmail.com, mutiaraanggi44@gmail.com

Alamat: Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten

Korespondensi penulis: bintanganugrah1312@gmail.com*

Abstract. *This research aims to analyze the personality of R.A. Kartini using Albert Bandura's social learning theory, focusing on the concepts of reciprocal determinism, cognition and self-regulation, self-efficacy, self-system, and the stages of learning through behavior. Kartini, a figure who advocated for gender equality and women's education, displayed a strong intrinsic drive despite facing social and cultural barriers. Through Bandura's theory, this study explores how Kartini's social environment, internal values, and life experiences influenced her efforts in creating social change. The findings show that Kartini's personality reflects a complex interaction between individual factors, the environment, and behavior, all contributing to her significant achievements in women's rights.*

Keywords: *R.A. Kartini, Social Learning Theory, Reciprocal Determinism, Self-Efficacy, Gender Equality, Social Change.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepribadian R.A. Kartini menggunakan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, dengan fokus pada konsep determinisme resiprokal, kognisi dan regulasi diri, efikasi diri, sistem diri, dan tahapan pembelajaran melalui perilaku. Kartini, seorang tokoh yang memperjuangkan kesetaraan gender dan pendidikan perempuan, menunjukkan dorongan intrinsik yang kuat meskipun menghadapi hambatan sosial dan kultural. Melalui teori Bandura, studi ini mengeksplorasi bagaimana lingkungan sosial Kartini, nilai-nilai internal, dan pengalaman hidupnya memengaruhi upayanya dalam menciptakan perubahan sosial. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian Kartini mencerminkan interaksi kompleks antara faktor individu, lingkungan, dan perilaku, yang semuanya berkontribusi pada pencapaiannya yang signifikan dalam hak-hak perempuan.

Kata kunci: R.A. Kartini, Teori Pembelajaran Sosial, Determinisme Resiprokal, Efikasi Diri, Kesetaraan Gender, Perubahan Sosial.

1. LATAR BELAKANG

Raden Adjeng Kartini adalah salah satu tokoh perempuan paling berpengaruh dalam sejarah Indonesia. Lahir dari keluarga bangsawan Jawa pada akhir abad ke-19, Kartini menjadi pelopor pemikiran progresif mengenai kesetaraan gender dan hak perempuan, terutama dalam akses pendidikan. Di masa ketika perempuan, khususnya dari kalangan bangsawan, terkungkung oleh norma-norma patriarkal yang membatasi peran mereka di masyarakat, Kartini berani menyuarakan perubahan. Pemikirannya tertuang dalam surat-surat yang ia kirim kepada teman-temannya di Belanda, yang kemudian dihimpun dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Melalui tulisan-tulisannya, Kartini mengungkapkan pandangannya tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan, serta bagaimana perempuan harus memiliki kebebasan untuk menentukan masa depannya sendiri.

Dalam analisis kepribadian Kartini, teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura menawarkan kerangka yang komprehensif. Bandura memperkenalkan konsep determinisme resiprokal, yang menekankan bahwa perilaku seseorang adalah hasil dari interaksi dinamis antara faktor personal, lingkungan, dan tingkah laku. Hal ini sangat relevan dalam memahami kehidupan Kartini, yang meskipun dibentuk oleh lingkungan sosial yang patriarkal, berupaya mengubahnya melalui tindakan-tindakannya. Selain determinisme resiprokal, elemen kognisi dan regulasi diri, efikasi diri, serta pembelajaran melalui observasi memainkan peran penting dalam memahami motivasi Kartini dalam perjuangannya melawan ketidakadilan sosial dan patriarki.

Beberapa penelitian awal oleh Arifah & Novita (2023) yang menjelaskan bahwa pemikiran Kartini memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan dan nasionalisme, dan memberikan arahan bagi upaya menuju kesetaraan dan kemajuan sosial di Indonesia. Kemudian penelitian oleh Karlina & Hudaidah (2020) dapat disimpulkan bahwa Kartini memandang pendidikan sebagai suatu hal yang sangat penting, dengan pendidikan mampu mengangkat derajat dan mampu mengangkat martabat bangsa Indonesia baik itu pendidikan untuk laki-laki maupun untuk perempuan dan cita-cita yang diinginkan R.A. Kartini adalah membangun sekolah wanita. Adapun penelitian oleh Hamdja dkk (2020) menunjukkan bahwa makna konotatif dari film *Kartini* dalam perspektif kesetaraan gender adalah upaya Kartini sebagai perempuan yang suka menulis dan mengajarkan literasi kepada orang lain dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Sedangkan makna denotatifnya adalah bahwa Kartini berjuang melalui jalur literasi karena literasi merupakan cara yang baik untuk memperjuangkan kesetaraan gender; dengan literasi, ia memecahkan budaya Jawa yang menganggap perempuan tidak setara dengan laki-laki dan memiliki kemampuan di bawah laki-laki.

Penelitian sebelumnya terkait dengan Kartini cenderung lebih menitikberatkan pada analisis historis dan biografis tanpa mengaitkannya dengan perspektif psikologis yang lebih dalam. Penggunaan teori pembelajaran sosial dalam menganalisis kepribadian Kartini masih jarang dilakukan, sehingga penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengisi celah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang motivasi, pengalaman hidup, dan kontribusi Kartini dalam menciptakan perubahan sosial yang signifikan. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana gagasan dan perjuangan Kartini masih relevan dalam konteks perjuangan kesetaraan gender di era modern.

Dengan mengadopsi perspektif teori pembelajaran sosial dari Bandura, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan secara lebih jelas bagaimana faktor internal dan eksternal memengaruhi kepribadian Kartini dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan kesetaraan gender.

2. KAJIAN TEORITIS

Biografi Kartini

Raden Ajeng Kartini, lahir pada 21 April 1879 di Mayong, Jepara, adalah putri dari Bupati Jepara, Raden Mas Sosroningrat, dan M.A. Ngasirah (R.A. Kartini, 2007). Ia merupakan bagian dari keluarga bangsawan dengan ayah yang memiliki dua istri, di mana istri kedua adalah keturunan Raja Madura. Status sosial di dalam rumah tangga Kartini terlihat dari tempat tinggalnya yang terpisah dari gedung utama. Meskipun ayahnya memiliki status tinggi, informasi mengenai ibunya jarang diketahui karena norma penjajahan Belanda. Keluarga Kartini termasuk kelompok progresif; kakeknya adalah generasi awal Jawa yang mendapatkan pendidikan Barat. Kartini lahir dalam lingkungan keluarga yang intelektual, dengan delapan anak dalam perkawinan orangtuanya, di mana Kartini adalah salah satunya (Siti Soemandari Soeroto, 1984).

Kartini menunjukkan kecerdasan dan sifat pemberani sejak dini. Dia dijuluki "Trinil" oleh ayahnya karena kelincahannya (Siti Soemandari Soeroto, 1984). Setelah ayahnya menjadi Bupati Jepara pada tahun 1881, keluarga Kartini pindah ke gedung Kabupaten. Meski Kartini mendapat pendidikan yang baik, ia menghadapi diskriminasi sebagai anak pribumi, yang memperlambat proses pendidikannya. Ayahnya berusaha keras untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya, termasuk Kartini, yang belajar di *Europese Lagere School* dan mendapatkan pelajaran tambahan dari seorang wanita Belanda (Pramoedya Ananta Toer, 2003). Namun, pada usia dua belas tahun, Kartini dipingit, sesuai dengan adat istiadat saat itu, yang menghalangi kemajuan pendidikannya.

Pada usia 12 tahun, Kartini harus menghadapi pingitan, di mana ia terkurung dalam rumah tanpa akses ke dunia luar. Dalam situasi monoton ini, Kartini merenung dan mulai menyadari bahwa pingitan adalah tradisi yang kolot. Ia bertekad untuk melawan tradisi ini dan memperjuangkan pendidikan bagi perempuan agar dapat mandiri secara finansial. Kartini mengkritik tradisi pernikahan yang mengekang perempuan dan berusaha menyusun ide-ide perubahan dalam pendidikan dan moralitas masyarakat. Selama masa ini, ia terus membaca tentang isu-isu modern dan emansipasi.

Kartini mulai menunjukkan bakat menulisnya pada usia 16 tahun dengan karya tentang upacara perkawinan. Karyanya diakui oleh Ny. Ovink, yang mendorongnya untuk terus menulis. Ia mendokumentasikan tradisi masyarakat keturunan Arab dengan rinci dalam tulisannya. Tujuh tahun setelah kematiannya, surat-surat Kartini diterbitkan oleh Mr. J.H. Abendanon dalam buku berjudul "Door Duisternis tot Licht," yang menggambarkan perjuangan Kartini untuk hak-hak perempuan dan pendidikan. Buku ini diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan menjadi sumber inspirasi bagi perempuan di Indonesia (Siti Soemandri Soeroto, 2003).

Kartini memanfaatkan peluang untuk menunjukkan bahwa perempuan bisa berprestasi. Ia memperkenalkan karya-karya yang mendapatkan apresiasi dan memulai strategi untuk menyebarkan ide-ide emansipasi. Setelah berkenalan dengan Mr. J.H. Abendanon, ia mulai mengadvokasi pendidikan bagi perempuan dan berhasil membuka sekolah wanita pertama di Hindia Belanda pada tahun 1903 (Salman Iskandar, 2009). Meskipun menghadapi tantangan, termasuk lamaran yang diterimanya, Kartini tetap berkomitmen pada pendidikan perempuan. Ia mendirikan sekolah di Rembang dan mengedepankan pentingnya karakter dan kemandirian. Namun, kebahagiaannya tidak bertahan lama, karena ia meninggal pada 17 September 1904, setelah melahirkan anak pertama. Kematian Kartini mengakibatkan spekulasi, tetapi keluarganya menerimanya sebagai takdir.

Menghormati pemikiran dan perjuangannya, Yayasan Kartini didirikan setelah kematiannya, diikuti dengan pendirian Sekolah Wanita Kartini. Kartini diakui sebagai pahlawan nasional yang memperjuangkan emansipasi perempuan di Indonesia, dan Hari Kartini diperingati setiap 2 Mei sebagai pengakuan atas perjuangannya.

Teori Albert Bandura

Belajar sosial merupakan perilaku yang terbentuk melalui konteks sosial, di mana perilaku dapat dipelajari melalui *reinforcement* dan interaksi dengan lingkungan. Albert Bandura mengemukakan bahwa manusia dapat berpikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri, menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan bersifat timbal balik. Selain itu, Bandura berpendapat bahwa fungsi kepribadian melibatkan interaksi antar individu, yang mengindikasikan bahwa perilaku tidak hanya dipengaruhi secara satu arah.

Teori belajar sosial Bandura didasarkan pada tiga konsep utama, yaitu determinisme resiprokal, tanpa *reinforcement*, dan kognisi serta regulasi diri. Konsep determinisme resiprokal menggambarkan perilaku sebagai hasil interaksi berkelanjutan

antara faktor kognitif, perilaku, dan lingkungan (Alwisol 2007). Dalam pandangannya, meskipun *reinforcement* penting, ia bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi perilaku. Bandura juga menekankan kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri, memengaruhi perilaku, dan menentukan konsekuensi dari perilakunya.

Struktur kepribadian menurut Bandura terdiri dari empat aspek, yaitu Sistem Self, Regulasi Diri, Efikasi Diri, dan Efikasi Kolektif. Sistem Self adalah struktur kognitif yang memberikan panduan dan fungsi untuk mengevaluasi perilaku. Regulasi diri mengacu pada kemampuan individu untuk memotivasi diri, menetapkan tujuan, dan merencanakan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Efikasi Diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan, sementara Efikasi Kolektif adalah keyakinan sekelompok individu akan kemampuan bersama mereka untuk menghasilkan perubahan sosial (Jess Feist & Gregory, 2010)

Dinamika kepribadian menurut Bandura lebih memfokuskan pada motivasi sebagai sumber perilaku. Motivasi muncul dari gambaran hasil yang diinginkan dan harapan akan keberhasilan, diperkuat oleh penguatan. Bandura menekankan bahwa penguatan tidak selalu harus langsung; seseorang dapat belajar dari penguatan yang diwakilkan atau bahkan tanpa penguatan. Individu membentuk standar pribadi berdasarkan interaksi dengan orang lain, yang memengaruhi perkembangan kepribadian mereka (Alwisol, 2007).

Teori belajar sosial kognitif menjelaskan bahwa individu dapat belajar melalui observasi perilaku orang lain, yang lebih efisien dibandingkan pengalaman langsung. Dengan mengamati model, individu dapat memperoleh respons dan penguatan yang berbeda. Proses ini juga dikenal sebagai pemodelan, di mana anak-anak belajar perilaku, bahasa, dan sikap dengan mengamati orang-orang di sekitar mereka. Observasi memiliki dampak yang beragam, termasuk sebagai sumber informasi, motivasi untuk perilaku di masa depan, dan penguatan perilaku yang sudah ada (Lawrence & Olive : 2012)

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi literatur. Sumber data utama terdiri dari buku, artikel, dan korespondensi yang ditulis oleh R.A. Kartini, serta kajian sejarah yang memuat dokumentasi kehidupannya. Analisis data dilakukan berdasarkan teori Albert Bandura, khususnya konsep determinisme resiprokal, kognisi dan regulasi diri, efikasi diri, serta fase-fase pembelajaran tingkah laku.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Determinis Resiprokal

Sebagai individu, Kartini memiliki pemikiran yang progresif dan keyakinan dalam kesetaraan gender, serta memiliki aspirasi tinggi terkait pendidikan perempuan. Pemikiran ini tidak hanya mencerminkan hakikat kepribadiannya, tetapi juga menjadi dorongan untuk melakukan tindakan-tindakan perubahan. Kartini tumbuh dalam lingkungan sosial yang patriarki, di mana perempuan dibatasi oleh peran tradisional yang ditetapkan oleh norma-norma sosial di sekitarnya. Faktor-faktor ini membatasi dan memengaruhi pandangan serta peran Kartini.

Tetapi, Kartini tidak sekadar menerima peran tradisional tersebut; sebaliknya, dia aktif mencari perubahan. Dengan mendirikan sekolah untuk perempuan di rumahnya, mengungkapkan hak-hak perempuan melalui surat-suratnya, dan berupaya menciptakan perubahan sosial, Kartini memperlihatkan ketidakpuasannya terhadap norma-norma yang membatasi perempuan.

Tindakan dan perubahan yang dilakukan oleh Kartini tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan atau norma sosial yang mengelilinginya, tetapi juga menciptakan dampak sebaliknya. Melalui upayanya yang gigih dan tindakannya mendirikan sekolah, Kartini berhasil membentuk kembali pandangan masyarakat terhadap perempuan dan mendorong perubahan dalam norma sosial.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Meydiningrum & Eko (2020) yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang mendukung dapat meningkatkan motivasi siswa, terutama perempuan, untuk mengejar pendidikan lebih tinggi.

Dengan demikian, kisah Kartini menjadi contoh yang mengilustrasikan dinamika kompleks dari determinisme timbal balik dalam perjuangan untuk hak-hak perempuan dan pendidikan.

Tanpa Reinforsemen

Kartini memiliki pandangan yang modern mengenai hak-hak perempuan dan urgensi pendidikan, bahkan sebelum menerima dukungan atau pengakuan secara luas. Tindakannya mendirikan sekolah bagi perempuan di rumahnya mencerminkan keyakinan dan motivasi batin Kartini untuk memberikan peluang pendidikan kepada perempuan, tanpa harus bergantung pada penghargaan atau dukungan publik yang besar. Dalam menuliskan surat-surat yang berisikan hak-hak perempuan, Kartini tidak memiliki jaminan bahwa tanggapan masyarakat akan bersifat positif. Kegiatan menulis surat-surat

ini mencerminkan keinginan Kartini untuk menyuarakan pikirannya dan memperjuangkan hak-hak perempuan tanpa terlalu mengharapkan pengakuan eksternal yang pasti.

Melalui kedua contoh tersebut, Kartini menunjukkan dorongan intrinsiknya untuk terus berkembang dengan keyakinan pada gagasannya sendiri dan semangat untuk menciptakan perubahan. Meskipun reinforcement eksternal tidak selalu tersedia atau jelas, Kartini tetap mempertahankan motivasi internal yang tangguh untuk meneruskan perjuangannya.

Penelitian lain mengungkapkan bahwa pendidikan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberdayakan perempuan dan mendorong perubahan sosial. Kartini memandang pendidikan sebagai kunci untuk memajukan peradaban, sejalan dengan temuan bahwa pendidikan memiliki dampak signifikan pada status sosial perempuan.

Kognisis dan Regulasi Diri

Pada saat Kartini menerima lamaran dari bupati Rembang, Kartini mengajukan empat syarat. Salah satu dari syarat tersebut adalah Kartini meminta Ngasirah (ibu kandungnya) untuk tinggal di rumah depan tidak di rumah belakang dan putri Ngasirah memanggilnya dengan sebutan “Mas Ajeng”, bukan “Yu”. Kartini merasa tidak terima Ibunya diperlakukan seperti pembantu. Sebagai istri bukan dari kalangan bangsawan, Ngasirah diperlakukan rendah dalam keluarganya sendiri. Hal tersebut membuat Kartini tertekan sejak kecil. Kartini tidak bisa tidur bersama Ibunya, atau memanggil Ngasirah dengan sebutan Ibu seperti anak lain pada umumnya. Pengalaman pribadi Kartini tersebut membuat Kartini ingin membuat perubahan dengan mengajukan syarat yang tidak mungkin ditolak tersebut. Kognisi dan regulasi Kartini teradinya karena adanya faktor eksternal dan internal.

a. Faktor Eksternal

Kartini kemungkinan merenung mengenai identitas dan peran perempuan dalam konteks norma sosial yang mengatur panggilan untuk seorang Ibu. Hal ini dapat memicu pemikiran kritisnya mengenai ketidaksetaraan gender dan peran perempuan.

b. Faktor Internal

Faktor internal Kartini tidak suka Ibunya di perlakukan seperti pembantu adalah pertama, apakah bukan keturunan bangsawan memang serendah itu. Setelah mengamati dan berpikir kembali semua manusia memiliki derajat yang sama. Baik laiki-laki maupun perempuan, baik bangsawan ataupun bukan bangsawan, baik kaya ataupun miskin. Selanjutnya Kartini berusaha melakukan perubahan terhadap para

wanita yang mengalami diskriminasi dengan cara mengubah pola pikir masyarakat melalui surat-suratnya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dapat mendorong individu untuk berjuang melawan ketidakadilan meskipun tidak ada dukungan eksternal. Tindakan Kartini yang berani mengajukan syarat-syarat tersebut mencerminkan kekuatan motivasi internalnya.

Efikasi Diri (*Self Effication*)

Walaupun banyak yang menentang pemikiran perubahan Kartini bahkan dalam keluarganya sendiri. Kartini tidak gentar, ia selalu yakin dan berani atas kemampuan, kecerdasan serta integrasinya. Sehingga dalam setiap usaha perjuangannya Kartini selalu optimisme untuk mencapai hasil tertentu.

Sumber Efikasi Diri

1) Pengalaman performasi

Sebelum tanggal 21 April menjadi peringatan hari Kartini sebagai pejuang wanita. Kartini telah banyak melakukan hal-hal hebat. Seperti dalam bidang kepenulisan, yang merupakan satu-satunya cara yang bisa Kartini lakukan untuk membebaskan dan menyampaikan pikirannya pada semua orang. Ia telah menulis banyak artikel dengan nama pena “daun semanggi”. Kartini juga berkorespondensi dengan teman-temannya di Belanda, Surat-surat tersebut kemudian dibukukan.

2) Pengalaman vikarius

Kartini memiliki idola-idola dari kalangan pemimpin besar

Penelitian oleh Muthoifin et al. (2020) menunjukkan bahwa pengalaman sukses berkontribusi signifikan terhadap efikasi diri individu. Dalam konteks Kartini, keberhasilannya dalam menulis dan berkomunikasi dengan teman-temannya di Belanda dapat dilihat sebagai faktor yang meningkatkan keyakinan dirinya dalam perjuangan untuk pendidikan perempuan.

a) Sistem Diri

Identitas dan peran Kartini sebagai individu tercermin dalam sistem dirinya yang melibatkan berbagai aspek. Beberapa contoh sistem diri Kartini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Kartini berasal dari keluarga bangsawan Jawa, sehingga identitas keluarganya memiliki dampak besar terhadap pemikiran dan perasaannya. Sistem diri ini mencakup norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam

lingkungan keluarganya, beserta peran yang diharapkan dari seorang perempuan dalam kalangan bangsawan.

Kartini menghadapi sistem diri yang ditentukan oleh norma-norma gender pada zamannya, yang mengatur peran dan tanggung jawab perempuan. Perjuangan Kartini untuk merubah norma-norma ini mencerminkan dinamika sistem diri yang melibatkan identitas gender dalam masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Muthoifin et al. (2020) menunjukkan bahwa latar belakang sosial dan budaya memainkan peran penting dalam membentuk pandangan individu tentang gender. Kartini, sebagai bagian dari keluarga bangsawan, terpengaruh oleh norma-norma yang mengatur posisi perempuan dalam masyarakat, yang kemudian mendorongnya untuk berjuang melawan ketidakadilan tersebut.

Dalam lingkungan sosial yang dipenuhi norma-norma patriarki dan tradisional, Kartini berjuang untuk menciptakan perubahan sosial, mengekspresikan upayanya untuk mengubah sistem diri yang mengatur peran dan harapan terhadap perempuan dalam masyarakatnya.

Identitas Kartini yang terkait dengan pendidikan dan pemikiran progresifnya tentang pentingnya pendidikan perempuan merupakan bagian dari sistem diri. Sistem ini mencakup aspirasi Kartini untuk menciptakan akses pendidikan yang setara bagi perempuan, yang menjadi fokus utama dalam perjuangannya. Pemikiran Kartini tentang pendidikan tidak hanya relevan pada zamannya tetapi juga terus berpengaruh hingga saat ini. Pendidikan dianggap sebagai alat utama untuk memberdayakan perempuan dan mengubah pandangan masyarakat mengenai peran mereka (Pirry 7 Poernomo, 2023).

Walaupun hidup dalam masyarakat yang diatur oleh norma-norma agama, Kartini berusaha menggabungkan nilai-nilai agama dengan pemikirannya tentang kesetaraan gender dan hak-hak perempuan. Agama memengaruhi sistem dirinya, namun Kartini tetap berupaya untuk menyatukan nilai-nilai tersebut dengan visinya.

Sebagai bagian dari budaya Jawa, identitas budaya Kartini membentuk sistem dirinya. Sistem ini mencakup nilai-nilai budaya yang memengaruhi pemikiran dan perilaku Kartini, sambil tetap menantang norma-norma yang membatasi perempuan. Dengan demikian, sistem diri Kartini mencerminkan

dinamika kompleks dari berbagai identitas dan nilai-nilai yang membentuk kepribadiannya.

b) Fase-fase belajar melalui tingkah laku

Fase pertama adalah perhatian, sebelum meniru orang lain perhatian harus difokuskan pada orang yang akan dijadikan sebagai model bagi dirinya. Dalam hal ini Kartini memfokuskan perhatiannya pada wanita Eropa sebagai modelnya. Kartini menganggap wanita Eropa adalah wanita yang memiliki kebebasan dan kesetaraan. Fase kedua adalah mengingat, setelah perilaku wanita Eropa amati, kemudian Kartini mengingat-mengingat apa saja yang bisa dilakukan mereka. Fase ketiga adalah peniruan tingkah laku model, dimana fase ini mengubah ide, gambaran yang ada dalam ingatan menjadi sebuah tindakan. Kartini meniru perilaku wanita Eropa yang tidak memiliki kukungan. Kartini jika sedang tidak diawasi oleh Ibu tirinya dia bersikap layaknya wanita memiliki kebebasan. Seperti menyuruh adiknya tidak duduk dilantai ketika bertemu Kartini. Fase keempat adalah motivasi belajar, melalui pengamatan menjadi efektif dengan memiliki motivasi yang tinggi untuk mendapatkan tingkah laku seperti modelnya. Dalam hal ini Kartini banyak belajar menulis dengan nyonya Ovink Suer. Kartini juga belajar tentang menyalurkan dan memperkenalkan Karyanya ke banyak orang. Kartini memotivasi dirinya agar bisa mewujudkan cita-citanya.

Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa memori berperan penting dalam proses pembelajaran, di mana individu menyimpan informasi dari pengalaman observasi untuk diterapkan dalam tindakan nyata. Kartini menggunakan ingatannya tentang perilaku wanita Eropa sebagai panduan untuk bertindak dalam kehidupannya sendiri.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian R.A. Kartini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan norma-norma yang berlaku di sekitarnya, namun determinisme resiprokal antara lingkungan, kognisi, dan tingkah laku memungkinkan Kartini untuk menciptakan perubahan sosial yang signifikan. Melalui keyakinan yang kuat pada efikasi diri dan motivasi internal, Kartini berhasil menantang norma-norma patriarki dan memperjuangkan hak-hak perempuan, khususnya dalam bidang pendidikan. Konsep kognisi dan regulasi diri Kartini diperkuat oleh pengalaman

hidupnya yang penuh dengan ketidakadilan terhadap perempuan, mendorongnya untuk mengusulkan perubahan yang konkret.

Sebagai saran, penelitian ini merekomendasikan agar pendidikan dan kesetaraan gender terus diperjuangkan dalam konteks modern, dengan pendekatan yang mempertimbangkan lingkungan sosial serta motivasi intrinsik individu. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi lebih lanjut peran pendidikan dalam pemberdayaan perempuan di berbagai masyarakat serta dampak dari reinforcement eksternal dan internal dalam memperkuat efikasi diri untuk mencapai perubahan sosial. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan keterbatasan penelitian ini, seperti lingkup yang terbatas pada aspek sosial-kultural, sehingga pengkajian lebih luas dengan perspektif yang lebih global diperlukan.

DAFTAR REFERENSI

- Adiwirawan. (2022). *Kartini Undiknas Speak-Up: The figure of Kartini and gender equality, a hero to remember*. UNDIKNAS University.
- Alwisol. (2007). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Bramantyo, H. (2017). *Kartini*. Legacy Pictures & Screenplay Films.
- Fansier, H., et al. (2020). Analisis film Kartini dalam perspektif kesetaraan gender. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 21(1).
- Iskandar, S. (2009). *99 tokoh Muslim Indonesia*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Karlina, & Hudaidah. (2020). Pemikiran pendidikan dan perjuangan Raden Ajeng Kartini untuk perempuan Indonesia. *Jurnal Humanitas: Katalisator perubahan dan inovator pendidikan*, 7(1).
- Kartini, R. A. (2007). *Habis gelap terbitlah terang* (A. Pane, Trans.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Lawrence, A., et al. (2012). *Psikologi kepribadian*. Jakarta: Kencana.
- Meydiningrum, & Eko. (2020). Perilaku agresif ditinjau dari perspektif teori belajar sosial dan kontrol diri. *Ejournal.unesa.ac*, 11(4).
- Nuril, K. A., & Novita, A. (2023). Pendidikan dan nasionalisme: Analisis pemikiran Raden Ajeng Kartini sebagai pahlawan emansipasi perempuan. *Jurnal Kariman*, 11(2).
- Rahmawati. (2022). Peran memori dalam proses pembelajaran. *Ensiklopedia Sejarah Indonesia*.
- Rosyadi, I. (1904). *R.A. Kartini: Biografi singkat*. Yogyakarta: Garasi.
- Soeroto, S. S. (1984). *Kartini: Sebuah biografi*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Tia, & Hudaidah. (2021). Pemikiran Kartini mengenai pendidikan perempuan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2).
- Toer, P. A. (2003). *Panggil aku Kartini saja*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2011). *Teori kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.